

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kawasan Lumpur Lapindo sebagai destinasi wisata kelam (*dark tourism*), dapat disimpulkan bahwa kawasan ini memiliki karakteristik yang memenuhi kriteria sebagai bagian dari spektrum *dark tourism*. Dengan menggunakan pendekatan teori spektrum *dark tourism* yang dikemukakan oleh Stone (2006), serta melalui data lapangan berupa observasi dan wawancara, dapat dipetakan bahwa kawasan ini terbagi dalam dua daya tarik utama yang menempati spektrum berbeda.

- a. Pertama, Monumen Peringatan Tragedi Lumpur Lapindo berada dalam kategori “*dark*”, yaitu bagian dari spektrum yang menunjukkan kedalaman makna simbolik dan reflektif terhadap tragedi kemanusiaan yang telah terjadi. Bentuk fisik monumen ini tergolong kecil. Pembangunan monumen ini memiliki tujuan sebagai pengingat untuk pihak yang menyebabkan bencana lumpur untuk segera menuntaskan tanggung jawabnya kepada para korban yang terdampak. Saat ini monumen itu belum dikelola secara maksimal dalam konteks pariwisata, khususnya dalam hal penyampaian narasi sejarah maupun fasilitas interpretasi, seperti papan informasi.
- b. Kedua, Pusat Semburan Lumpur tergolong dalam kategori “*darker*”, karena menampilkan kedekatan langsung terhadap peristiwa bencana yang masih berlangsung secara aktif. Pengunjung yang datang ke titik ini akan menyaksikan langsung aktivitas semburan lumpur serta sisa-sisa dari dampak kerusakan yang ditimbulkannya, menjadikan pengalaman wisata lebih otentik dan emosional. Namun demikian, seperti halnya monumen, pengelolaan pusat semburan juga belum sepenuhnya tergabung dengan prinsip pengembangan destinasi *dark tourism* berbasis edukatif.

Dari sisi potensi, kawasan wisata Lumpur Lapindo dapat dikatakan memiliki tingkat potensi sedang sebagai destinasi wisata kelam (*dark tourism*). Klasifikasi ini merujuk pada beberapa faktor utama, seperti kondisi geografis, daya tarik wisata, dan pengelolaan. Lumpur Lapindo merupakan hasil dari sebuah

peristiwa bencana industri yang menimbulkan dampak luar biasa terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah sekitarnya. Hal ini menjadikan kawasan tersebut kuat akan nilai-nilai tragedi, penderitaan, serta dinamika sosial yang semua unsur yang secara nilai menjadi bagian dari elemen *dark tourism*. Namun, justru karena berasal dari sebuah bencana besar, kawasan ini juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan bentuk-bentuk aktivitas wisata yang dapat berlangsung secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Salah satu keterbatasan yang paling menonjol adalah minimnya elemen hiburan atau rekreasi yang umum dijumpai dalam bentuk pariwisata konvensional. Aktivitas wisata di kawasan Lumpur Lapindo tidak menawarkan kesenangan dalam arti biasa, tetapi justru bersandar pada pengalaman emosional, refleksi, dan perenungan atas tragedi yang telah terjadi. Oleh sebab itu, tidak semua wisatawan memiliki ketertarikan untuk datang ke kawasan ini, karena membutuhkan minat khusus terhadap sejarah, bencana, atau kumpulan memori. Selain itu, kondisi infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai juga turut menjadi penghambat dalam optimalisasi kunjungan wisata.

Meskipun demikian, potensi reflektif dan edukatif dari kawasan ini sangat besar, terutama bila dikembangkan secara serius melalui pendekatan yang dari aspek historis, sosiologis, dan psikologis dari peristiwa tersebut. Lumpur Lapindo memiliki nilai historis sebagai salah satu bencana industri terbesar di Indonesia yang menyisakan dampak luas dan berkepanjangan. Oleh karena itu, kawasan ini dapat berperan sebagai ruang pembelajaran bagi masyarakat luas mengenai pentingnya mitigasi risiko, tanggung jawab korporasi, tata kelola sumber daya alam, serta perlindungan terhadap masyarakat terdampak bencana.

Selain nilai edukasi formal, kawasan ini juga menyimpan potensi besar dalam upaya pelestarian memori kolektif. Memori tentang tragedi Lumpur Lapindo tidak boleh hanya menjadi bagian dari masa lalu yang dilupakan, melainkan harus dijaga dan dijadikan pelajaran bagi generasi sekarang dan mendatang. Melalui pendekatan naratif, dokumentasi kisah para korban, serta pembangunan ruang reflektif seperti museum atau galeri memorial, kawasan ini dapat menjadi tempat

yang tidak hanya mengingat peristiwa, tetapi juga membangun kesadaran kritis akan pentingnya tanggung jawab sosial dan keadilan bagi korban bencana.

Tidak kalah penting, kawasan ini memiliki kontribusi potensial dalam mendorong pemulihan sosial masyarakat terdampak. Dengan melibatkan warga lokal dalam pengelolaan wisata, baik sebagai pemandu, penyedia jasa, atau pelaku usaha kecil, maka manfaat ekonomi dari aktivitas wisata dapat memberikan dampak positif secara langsung. Keberadaan wisata *dark tourism* tidak hanya menjadi ruang mengenang tragedi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan kembali kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di sekitar lokasi semburan. Lebih jauh, kawasan ini memiliki keunikan tersendiri sebagai destinasi *dark tourism* di Indonesia. Jika dibandingkan dengan destinasi *dark tourism* lain seperti Makam Sukun atau Lawang Sewu, Lumpur Lapindo menawarkan bentuk keunikan berupa fenomena alam buatan manusia yang masih berlangsung hingga hari ini. Semburan lumpur yang terus aktif menciptakan lanskap yang unik dan berbeda dari destinasi lain. Ini memberi kesempatan bagi wisatawan untuk menyaksikan secara langsung sebuah bencana yang "hidup", dalam arti masih terus menunjukkan eksistensinya hingga kini. Keberadaan monumen, tanggul, dan sisa-sisa permukiman yang tenggelam turut memperkuat daya tarik visual dan emosional kawasan ini. Namun demikian, untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, kawasan ini memerlukan perencanaan, manajemen, dan interpretasi yang terstruktur. Tanpa adanya rencana jangka panjang dan visi pengembangan yang jelas, maka kawasan ini akan sulit untuk tumbuh sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Perencanaan tersebut harus mencakup aspek tata ruang, pengelolaan pengunjung, konservasi lingkungan, dan pelibatan masyarakat. Interpretasi atau penyampaian narasi juga harus dilakukan secara hati-hati dan beretika, agar tidak menimbulkan kesan eksploitasi terhadap penderitaan korban. Pendekatan yang baik dapat mengubah kawasan ini dari sekadar tempat yang "gelap" menjadi ruang yang bermakna, mendalam, dan sarat akan pembelajaran.

Terakhir, perasaan sensitif sosial dan sejarah yang melekat pada kawasan ini harus menjadi perhatian utama dalam setiap proses pengembangan. Tidak semua orang melihat Lumpur Lapindo sebagai destinasi wisata, banyak pula yang masih

menyimpan luka, trauma, dan kehilangan akibat bencana tersebut. Oleh karena itu, pengelolaan wisata di kawasan ini harus berjalan seiring dengan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Keseimbangan antara tujuan wisata dan penghormatan terhadap sejarah merupakan fondasi utama dalam membentuk identitas destinasi *dark tourism* yang bertanggung jawab. Dengan demikian, secara keseluruhan, kawasan Lumpur Lapindo memiliki peluang untuk berkembang menjadi salah satu destinasi *dark tourism* yang khas dan bermakna di Indonesia. Peluang ini hanya dapat terwujud apabila semua pihak yang terlibat mampu membangun sinergi dalam pengelolaan, serta menjaga etika dan sensitivitas dalam penyampaian narasi sejarah bencana. Lumpur Lapindo bukan hanya tentang lumpur yang menyembur, tetapi juga tentang harapan, memori, dan pelajaran hidup yang tidak boleh dilupakan.

## 5.2. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak, baik pemerintah, pengelola pariwisata, akademisi, maupun masyarakat umum, sebagai upaya pengembangan kawasan Lumpur Lapindo sebagai *dark tourism* yang bermakna dan berkelanjutan.

- a. Peningkatan interpretasi dan edukasi wisata, diperlukan penyediaan media yang mewakili di kawasan wisata seperti papan informasi, infografis sejarah, dokumentasi narasi korban, hingga penyusunan rute wisata edukatif yang menjelaskan proses dan dampak bencana. Hal ini akan membantu wisatawan memahami konteks peristiwa dan tidak sekadar berkunjung sebagai objek tontonan.
- b. Pembangunan infrastruktur pendukung pengembangan sarana dan prasarana seperti toilet umum, tempat berteduh, tempat parkir, serta jalur akses yang memadai perlu segera dilakukan guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Fasilitas yang memadai akan mendorong peningkatan kunjungan dan memperpanjang durasi kunjungan wisata.
- c. Pengembangan strategi pemasaran yang sensitif karena wisata ini berbasis pada tragedi dan penderitaan, promosi wisata Lumpur Lapindo harus

dilakukan dengan pendekatan yang etis, reflektif, dan tidak bersifat komersialisasi yang berlebihan. Pemasaran dapat difokuskan pada edukasi kebencanaan, pelestarian memori sejarah, dan nilai-nilai kemanusiaan.

- d. Kerjasama *multi-stakeholder*, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, organisasi pariwisata, dan lembaga sosial untuk membentuk kerangka kerja yang mengatur pengembangan wisata kelam secara terstruktur. Kerjasama ini juga dapat membantu dalam hal pendanaan, penelitian, dan *monitoring* dampak wisata terhadap masyarakat.
- e. Pelibatan generasi muda dan institusi pendidikan wisata kelam, seperti Lumpur Lapindo dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah dan kebencanaan bagi generasi muda. Kegiatan seperti *field trip*, kuliah lapangan, atau program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan kawasan berbasis edukasi.

Melalui penerapan saran-saran di atas, diharapkan kawasan Lumpur Lapindo tidak hanya menjadi tempat kunjungan wisata semata, tetapi juga menjadi ruang refleksi sejarah, edukasi kebencanaan, dan penguatan daya tahan sosial masyarakat yang pernah mengalami bencana luar biasa.